

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Perempuan di Indonesia

Di tahun 2022, Badan Pusat Statistik Indonesia memproyeksikan, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275.77 juta jiwa, di antaranya, sebanyak 190.98 juta jiwa, atau 69.25%, berada dalam usia produktif (15-64 tahun). Dari jumlah tersebut, sebanyak 94.3 juta jiwa, atau 49.3%, adalah perempuan (Kusnandar, 2023).

Bonus demografi dari jumlah perempuan yang signifikan di Indonesia dapat meningkatkan perekonomian, kontribusi efektif perempuan. Namun, sering terhambat oleh tantangan, termasuk ketidaksetaraan gender, kekerasan, dan konflik, membuat mereka menjadi kelompok yang lebih rentan untuk memulai usaha (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

Di masyarakat, perempuan seringkali dianggap sebagai golongan sekunder dan tidak diberikan hak yang sama dengan laki-laki. Mereka seringkali terbatas pada peran yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga, kontribusi mereka dalam aspek sosial dan ekonomi seringkali tidak mencapai harapan karena disparitas gender yang disebabkan oleh norma patriarki, persepsi sosial, dan faktor lainnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2017).

Meskipun perempuan merupakan bagian yang lebih sedikit dari total populasi (49.3% dibandingkan dengan 50.7% laki-laki), peran mereka dalam kontribusi memiliki potensi besar untuk memajukan Indonesia jika didukung dengan fokus yang lebih kuat pada pendidikan dan peluang ekonomi bagi perempuan di Indonesia.

3.1.2 Mahasiswi di Wilayah Tangerang

Penelitian ini akan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan perempuan di Indonesia, termasuk tetapi tidak terbatas pada niat berwirausaha perempuan (*Entrepreneurial Intention*), motivasi berwirausaha, dukungan keluarga, *self-efficacy* sebagai seorang wirausahawan perempuan, serta peran pendidikan berwirausaha.

Untuk meneliti hal tersebut batasan objek penelitian ditargetkan kepada para perempuan yang memiliki rentan umur 19-26 tahun dan memiliki status sebagai mahasiswi aktif di tiga kampus swasta di Tangerang.

Kota Tangerang berada di bagian timur Provinsi Banten dan merupakan Kota Terbesar di Provinsi Banten, sekaligus ketiga terbesar di JABODETABEK (Situs Resmi Pemerintah Kota Tangerang, 2023). Kota Tangerang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1993 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Tangerang (LOCALISE SDGs Indonesia, 2023).

Kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.930.556 jiwa pada tahun 2022 dengan jumlah perempuan yaitu sebanyak 954.847 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, 2023). Tangerang, yang berbatasan dengan Jakarta di bagian barat, memiliki ekonomi yang tumbuh pesat sejalan dengan Jakarta. Terdapat sekitar seribu pabrik di Tangerang, menjadikannya pusat manufaktur dan industri utama di Pulau Jawa (Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, 2023).

Kondisi ini juga mendorong pertumbuhan hunian di Tangerang, sehingga daerah ini menjadi lokasi strategis bagi berbagai perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri, untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Sejumlah perguruan tinggi, termasuk yang memiliki fasilitas internasional, tersebar di Tangerang, dengan lebih dari 70 lembaga pendidikan tinggi yang tersedia (Deni Purbowati, 2022)

3.1.2.1 Universitas Multimedia Nusantara



Gambar 3.1 Logo Universitas Multimedia Nusantara
Sumber: *Website* Universitas Multimedia Nusantara (2023)

Universitas Multimedia Nusantara (UMN) merupakan universitas swasta yang didirikan sejak tahun 2005 berlokasi di daerah Kelapa Dua Summarecon Gading Serpong, Kabupaten Tangerang. Universitas Multimedia Nusantara mengedepankan pembelajaran Pendidikan di bidang ICT (*Information Communication Technology*). Universitas Multimedia Nusantara atau yang sering dikenal dengan UMN, berada di bawah naungan Kompas Gramedia.

UMN memiliki 4 fakultas yaitu fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Seni dan Desain, Fakultas Teknik dan Informatika, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pada fakultas ekonomi dan bisnis terdapat 3 program studi yaitu Program studi Manajemen (*ICT Business Management*), Program Studi Akuntansi (*ICT Based Accounting*), dan Program Studi Perhotelan (Universitas Multimedia Nusantara, 2022).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3. 2 Gedung Universitas Multimedia Nusantara di Tangerang
Sumber: Website Universitas Multimedia Nusantara (2023)

Pada program studi manajemen terdapat 5 peminatan yaitu; *marketing management*, *financial management*, *human resource management*, *entrepreneurship business*, dan *operational management*.

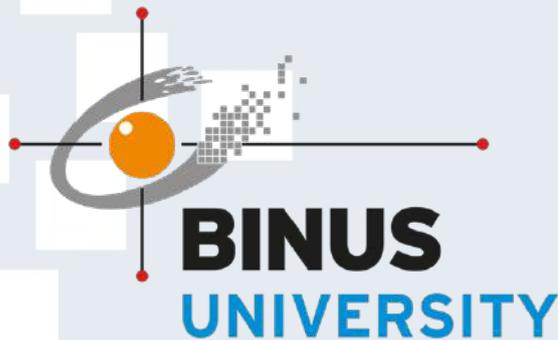
Dari kelima peminatan tersebut, peminatan *entrepreneurship* merupakan peminatan terbaru yang dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi *entrepreneurship* yang handal memanfaatkan dan berbasis pada kemajuan ICT (Universitas Multimedia Nusantara, 2022).

Dilansir melalui *website* resmi Universitas Multimedia Nusantara, untuk mendukung pengembangan kewirausahaan mahasiswa, kampus memiliki fasilitas tinggi seperti inkubator bisnis Skystar Ventures, klub kewirausahaan, dan kompetisi.

Program studi manajemen UMN telah memiliki akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan Penghargaan ICSB Indonesia Presidential Award 2018 kategori *Academician* dari International Council for *Small Business Indonesia* serta penghargaan lainnya (Universitas Multimedia Nusantara, 2022)

Saat ini pun, di tahun 2023 Universitas Multimedia Nusantara telah menjadi wadah program MBKM *Entrepreneur* menunjukkan dukungan dan keseriusannya dalam harapan memunculkan jiwa entrepreneurship yang kuat (Universitas Multimedia Nusantara, 2022)

3.1.2.2 Universitas Bina Nusantara Alam Sutera (BINUS)



Gambar 3.3 Logo Universitas Bina Nusantara
Sumber: *Website* Universitas BINUS (2023)



Gambar 3.4 Gedung Universitas Bina Nusantara di Alam Sutera
Sumber: Media Indonesia (2023)

Universitas Bina Nusantara atau yang lebih dikenal dengan BINUS merupakan universitas swasta terkemuka yang berdiri sejak 1974 dengan mengedepankan edukasi dan teknologi.

Universitas Bina Nusantara mempunyai program studi *business management*, *business creation*, *creative entrepreneurship* yang seluruhnya berpusat pada meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Kurikulum dan metode pembelajaran bisnis di Binus dirancang secara khusus untuk membentuk seorang pemimpin yang cekatan (*agile*), tangguh (*resilience*), mampu beradaptasi (*versatile*), inovatif dan berakhlak mulia (*ethics*) untuk mencapai pertumbuhan strategi (*strategic growth*) baik sebagai seorang wirausaha (*entrepreneur*) maupun pimpinan (*leader*) perusahaan di berbagai jenis industri dengan berbagai skala usaha. Program studi fakultas bisnis yang dimilikinya adalah *business creation*, *International Business Management*, *Global Business Marketing*, *Business Management*.

Program studi *Business Creation* merupakan program yang dirancang secara khusus untuk menghasilkan pengusaha yang kreatif dan inovatif. Program ini mendukung mahasiswa untuk membangun bisnis yang berkelanjutan dan mampu menghadapi perubahan.

Salah satu syarat untuk lulus sebagai sarjana program studi *business creation* adalah seluruh mahasiswa diwajibkan untuk membentuk dan menjalankan bisnis nya masing-masing selama masa perkuliahan dengan bantuan mentor yang telah disediakan (Binus Higher Education , 2021).

3.1.2.3 Universitas Prasetiya Mulya



Gambar 3. 5 Logo Universitas Prasetiya Mulya
Sumber: *Website* Universitas Prasetiya Mulya (2023)

Universitas Prasetiya Mulya atau yang disingkat Prasmul merupakan universitas swasta yang didirikan pada tahun 1982 berlokasi di daerah BSD, Tangerang. Universitas ini merupakan pelopor dalam Pendidikan sekolah bisnis di Indonesia, dan telah menghasilkan banyak lulusan yang sekarang ini merupakan pengusaha teratas Indonesia seperti Soedono Salim (Salim Group), William Soeryadjaya (Astra International), Eka Tjipta Widjaja (Sinarmas), dll.



Gambar 3. 6 Gedung Universitas Prasetiya Mulya di BSD Tangerang
Sumber: *Website* Universitas Prasetiya Mulya (2023)

Program Studi S1 Manajemen Bisnis Prasetiya Mulya dibangun dengan harapan menghasilkan wirausaha terdidik yang mampu mengaplikasikan konsep bisnis ke dalam praktik bisnis yang nyata.

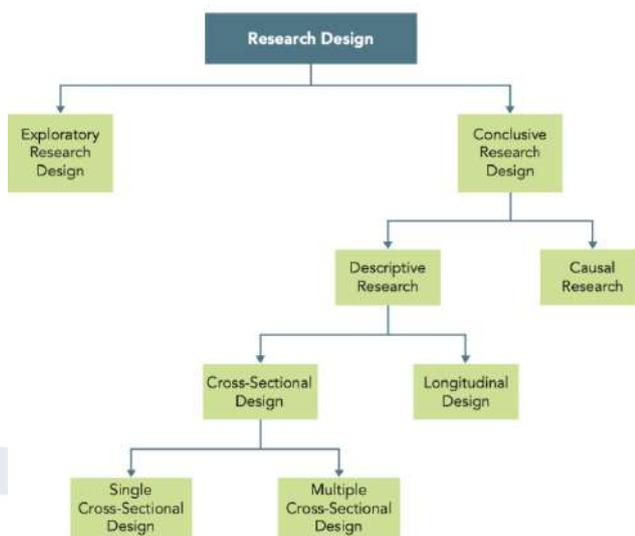
Hal ini direncanakan dengan mengintegrasikan laboratorium bisnis ke dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa dapat langsung mempraktikkan teori-teori yang dipelajarinya di dalam kelas menjadi sebuah proyek bisnis (Universitas Prasetiya Mulya, 2023).

Terutama dalam semester 3 dan 4 atau tahun kedua mahasiswa akan mempelajari *Business Creation* dan *Business Development*. Mahasiswa lulusan dari program studi bisnis di universitas ini pun memiliki syarat kelulusan untuk membangun dan mengembangkan bisnis selama duduk di bangku perkuliahan sebagai bentuk praktik dari teori yang telah dipelajari.

Program ini juga dirancang untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan dan kepekaan sosial para lulusannya dengan selalu membiasakan mahasiswa untuk merancang konsep-konsep bisnis inovatif yang dapat menyelesaikan permasalahan sosial dan lingkungan atau yang dipelajari melalui *Social Entrepreneurship* dan *Community Development* di tahun ketiga /semester 5 & 6 (Universitas Prasetiya Mulia, 2023).

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebuah kerangka kerja dalam melakukan suatu proyek penelitian yang dimana dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan kemudian digunakan untuk menyusun hingga menyelesaikan suatu permasalahan atau mendapatkan jawaban atas masalah dalam penelitian tersebut (Malhotra et al., 2020).



Gambar 3. 7 A Classification of Marketing Research Designs
Sumber: Malhotra et al., (2020)

3.2.1 Jenis Desain Penelitian

Menurut Malhotra et al., (2020) ada dua jenis penelitian, antara lain:

3.2.1.1 Exploratory Research Design

Exploratory Research Design merupakan jenis desain penelitian yang berfungsi untuk membantu menjelaskan dan memberikan wawasan memahami mengenai suatu fenomena yang sedang terjadi.

Penelitian eksplorasi digunakan ketika harus menginvestigasi dan mendefinisikan masalah dengan lebih tepat/ sulit diukur mengidentifikasi tindakan yang relevan, atau mendapatkan wawasan tambahan sebelum suatu pendekatan dapat diterapkan dan dikembangkan. Informasi yang dibutuhkan pada tahap ini hanya didefinisikan secara longgar, dan proses penelitian yang diterapkan bersifat fleksibel dan tidak terstruktur.

3.2.1.2 Conclusive Research Design

Merupakan jenis desain penelitian yang bertujuan untuk meneliti suatu fenomena untuk mencari jawaban dari setiap hubungan antara variabel penelitian yang ada melalui uji hipotesis.

Desain penelitian ini umumnya bersifat kuantitatif yang bersifat formal dan memiliki struktur penelitian yang konstan dan jelas. Desain ini juga menggunakan teknik yang sistematis memiliki pertanyaan dan pembuktian diterima atau ditolak hipotesis penelitian.

Penelitian konklusif biasanya lebih formal dan terstruktur daripada penelitian eksplorasi. Hal ini didasarkan pada sampel yang besar dan representatif, dan data yang diperoleh tunduk pada penilaian. *conclusive research design* ini memiliki dua tipe penelitian, yaitu:

1) Descriptive research

Merupakan penelitian yang memiliki fungsi untuk mendeskripsikan dan menjelaskan suatu objek melalui proses pengumpulan data yang telah diteliti sebelumnya. Penelitian deskriptif ditandai dengan pernyataan masalah yang jelas, hipotesis spesifik, dan kebutuhan informasi rinci.

Dengan demikian, informasi yang dibutuhkan terdefinisi dengan jelas menjadikan penelitian deskriptif sudah direncanakan dan terstruktur. Biasanya didasarkan pada sampel representatif yang besar.

Tipe penelitian ini menetapkan metode sendiri dalam memilih sumber informasi yang digunakan yang terbagi menjadi dua, antara lain:

a) Cross Sectional Design

Jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dari sampel elemen populasi tertentu hanya sekali. Terdapat 2 jenis *cross sectional design* yaitu *single cross-sectional* dan *multiple cross-sectional design*:

(1) Single cross-sectional design

Desain *cross-sectional* dimana satu sampel responden diambil dari populasi sasaran dan informasi diperoleh dari sampel ini satu kali.

(2) Multiple cross-sectional design

Desain *cross-sectional* yang mana terdapat dua atau lebih sampel responden, dan informasi dari masing-masing sampel hanya diperoleh satu kali saja.

Seringkali informasi dari sampel yang berbeda diperoleh pada waktu yang berbeda dalam jangka waktu yang lama

Desain *cross-sectional* ganda memungkinkan perbandingan pada tingkat agregat namun tidak pada tingkat responden individu karena sampel yang diambil berbeda-beda setiap kali *survey* dilakukan.

b) Longitudinal Design

Penelitian yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap sampel yang sama dari populasi. Dalam

Longitudinal Design, sampel tetap (atau sampel) dari elemen populasi diukur berulang kali pada variabel yang sama. Dengan kata lain, orang yang sama dipelajari dari waktu ke waktu dan variabel yang sama diukur.

Berbeda dengan desain *cross-sectional* pada umumnya, yang memberikan gambaran singkat tentang variabel-variabel yang diteliti pada satu titik waktu, studi *longitudinal* memberikan serangkaian gambar yang memberikan gambaran mendalam tentang situasi dan perubahan yang terjadi.

2) **Causal research**

Merupakan penelitian yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan bukti adanya hubungan sebab-akibat dari suatu hubungan antara variabel yang sedang diteliti. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami variabel mana saja yang menjadi penyebab atas suatu fenomena dan variabel mana saja yang menjadi pengaruh atas suatu fenomena.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menggunakan desain penelitian *conclusive research design* dengan jenis *descriptive research* untuk mencari jawaban dari setiap hubungan antara variabel penelitian yang ada melalui uji hipotesis. Dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan pengaruh *self-efficacy*, *Entrepreneurial Motivation* dan *family support* terhadap *women Entrepreneurial Intention* dimediasi oleh *entrepreneurial education*.

Untuk melakukannya, peneliti juga menggunakan *cross-sectional design*; *single cross sectional* yaitu pengambilan data berasal dari satu sampel menggambarkan target populasi yaitu sampel yang mewakili responden untuk penelitian.

3.2.2 Metode Penelitian

3.2.2.1 Metode Penelitian Kuantitatif

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, metode ini bertujuan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada metode ini umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2.2.2 Metode Penelitian Kualitatif

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah instrumen dalam penelitian, teknik pengumpulan data pada metode ini dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang dikumpulkan bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian pada metode ini menekankan dan memahami suatu makna tertentu.

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif untuk mengumpulkan data dengan melakukan *survey* dan mengolah data yang didapatkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan kumpulan semua elemen yang memiliki serangkaian karakteristik yang sama dan membentuk ‘semesta’ untuk tujuan masalah riset. Parameter populasi biasanya berupa angka. Target populasi juga seharusnya sesuai dengan apa yang ditentukan oleh peneliti (Malhotra & Birks, 2020). Target populasi memiliki 4 aspek yaitu:

1. *Element*

Objek yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dan tentang kesimpulan mana yang harus dibuat.

2. *Sampling Unit*

Sampling unit merupakan unit dasar yang memuat unsur-unsur populasi yang akan dijadikan sampel.

3. *Extent*

Batasan wilayah atau ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian.

4. *Time*

Time adalah periode waktu yang dipakai peneliti untuk penelitian yang dijalani.

3.3.2 Sample

Sample adalah sub kelompok populasi yang dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian. Karakteristik sampel, yang disebut statistik, kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan tentang parameter populasi. (Malhotra & Birks, 2020).

Target populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah perempuan yang memiliki status mahasiswi aktif di 3 universitas swasta berdomisili di Kota Tangerang. Penelitian yang dilakukan peneliti dilaksanakan sejak tanggal 4 September 2023 – 4 Desember 2023. Sampel dari penelitian ini adalah 137 mahasiswi aktif dari tiga universitas yang berada di Tangerang.

3.3.2.1 Teknik Sample

Menurut Malhotra & Birks (2020), Sampling terdiri dari 2 teknik yaitu:

1) *Probability Sampling*

Merupakan prosedur pengambilan sampel dimana setiap elemen populasi mempunyai peluang probabilistik tetap untuk terpilih menjadi sampel.

Pada Teknik ini, *Unit sampling* dipilih secara kebetulan. Dimungkinkan untuk menentukan terlebih dahulu setiap sampel potensial dengan ukuran tertentu yang dapat diambil dari populasi, serta kemungkinan memilih setiap sampel.

- a) *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak, setiap elemen mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel
- b) *Systematic sampling* merupakan teknik pengambilan sampel, dimana unsur pertama yang akan ditentukan secara acak. unsur lainnya akan dipilih secara sistematis secara pola tertentu
- c) *Stratified sampling* merupakan teknik pengambilan sampel, dimana peneliti melakukan pembagian populasi menjadi sub-kelompok yang lebih kecil. Jika sudah dibagi, setiap sub-kelompok akan diambil sampelnya secara acak menggunakan pengambilan sampel probabilitas lainnya
- d) *Cluster sampling* merupakan teknik pengambilan sampel, dimana peneliti membagi populasi menjadi beberapa cluster dari seleksi sebagian individu.

2) *Non-Probability Sampling*

Merupakan teknik pengambilan sampel yang berdasar pada penelitian oleh pribadi, sehingga tidak semua elemen memiliki kesempatan untuk menjadi sampel dalam penelitian. *Non probability sampling* terbagi menjadi 4 jenis yaitu:

a) *Convenience Sampling*

Teknik pengambilan sampel non probabilitas yang berupaya memperoleh sampel elemen yang sesuai. Pemilihan unit pengambilan sampel diserahkan terutama kepada pewawancara.

b) *Judgemental Sampling*

Suatu bentuk dari jenis dimana elemen populasi dipilih sengaja berdasarkan penilaian peneliti yang sesuai dengan kriteria.

c) *Quota Sampling*

Teknik pengambilan sampel dengan dua tahap. Tahapan pertama yaitu pengembangan kategori kontrol atau menentukan kuota item atau batasan sesuai dengan keperluan peneliti. Tahapan kedua adalah pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *convenience* atau *judgemental* (kemudahan atau penilaian).

d) *Snowball Sampling*

Teknik pengambilan sampel dimana peneliti akan memilih beberapa orang secara acak dari sekelompok responden untuk dijadikan sampel yang dinilai sudah mewakili karakteristik dalam populasi, kemudian peneliti akan meminta orang tersebut untuk memberikan referensi dan informasi kepada orang selanjutnya yang sesuai dengan karakteristik sekelompok orang di awal. Proses ini dapat dilakukan secara bergelombang dengan memperoleh rujukan dari rujukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *non-probability sampling*, yaitu *judgemental sampling* karena elemen yang dipilih sengaja berdasarkan penilaian peneliti yang sesuai dengan kriteria.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perempuan dengan umur berkisar 19-26 tahun.
2. Merupakan seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi di 3 universitas swasta domisili Tangerang.
3. Memiliki ketertarikan dalam berbisnis.

Apabila terdapat responden di luar kriteria yang sudah ditentukan, maka data yang masuk tidak akan digunakan.

3.3.2.2 Sample Size

Sample Size adalah jumlah elemen yang akan dimasukkan dalam sebuah penelitian (Malhotra & Birks, 2020). Menurut Hair et al. (2014), jumlah minimal yang dibutuhkan sampel adalah lima kali dari jumlah indikator penelitian, sehingga dapat diasumsikan sebagai $n \times 5$ observasi. Dalam penelitian ini terdapat jumlah pertanyaan indikator sebanyak 27 pertanyaan, sehingga jumlah besar minimal sampel dalam penelitian ini adalah 135 responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, terdapat dua metode yang dapat dilakukan (Malhotra & Birks, 2020), yaitu:

3.4.1 Observation Research

Merupakan cara mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan pola perilaku orang, objek, dan peristiwa secara sistematis untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang diminati.

3.4.2 Survey Research

Metode pengumpulan data *survey* adalah memperoleh informasi didasarkan pada pertanyaan kepada responden. Responden ditanyai berbagai pertanyaan mengenai perilaku, niat, sikap, kesadaran, motivasi, serta karakteristik demografi dan gaya hidup mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat ditanyakan secara lisan, tertulis, atau melalui komputer, dan jawabannya dapat diperoleh dalam bentuk apa pun.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *survey research*. Prosedur pengumpulan data *survey research* yang dilakukan oleh peneliti dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan dan menyortir data sekunder yang didapat dari jurnal penelitian, situs web, dan buku ilmiah dan digunakan menjadi data pendukung.
- 2) Memakai jurnal utama dan jurnal pendukung penelitian menjadi acuan pembuatan indikator dalam daftar pertanyaan kuesioner. Dalam tahap ini, peneliti menyesuaikan beberapa kalimat agar mudah dimengerti responden.
- 3) Peneliti menyebar kuesioner kepada 40 responden *online* dengan memakai platform *Google form* untuk dapat melakukan *pretest* dengan tujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas tiap indikator yang digunakan.
- 4) Mengolah data *pretest* dengan memakai aplikasi IBM SPSS untuk menguji validitas dan reliabilitas.
- 5) Bila data yang didapat valid, maka dilanjutkan dengan tahap main test.
- 6) Peneliti menyebar kuesioner kepada 142 responden *online* dengan memakai platform *google form* untuk dilakukan *main test*.
- 7) Mengolah data *main test* dengan memakai aplikasi SMART PLS 4.

3.4.3 Sumber Data

Malhotra & Birks (2020), mengategorikan dua metode pengumpulan data, berikut pengertian dari kedua kategori tersebut, yaitu:

1. *Primary Data*

Data berasal dari peneliti/ diambil langsung oleh peneliti. Data yang diambil memiliki tujuan khusus untuk mengatasi masalah penelitian.

2. *Secondary Data*

Data sekunder adalah data penelitian yang telah tersedia didapatkan dari pihak lain yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan dua kategori metode pengumpulan data yang telah dijelaskan maka, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data tersebut.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer sebagai sumber data utama, metode pengumpulan data primer yang didapatkan dengan melaksanakan *survey* menggunakan kuesioner yang disebarakan secara *online* kepada responden.

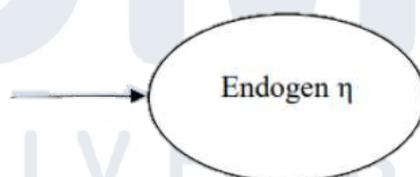
Selain itu, peneliti memakai metode pengumpulan data sekunder sebagai sumber data pendukung pada penelitian ini. Data sekunder yang didapatkan peneliti yaitu melalui jurnal, artikel *online*, *website*, dan buku yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.4.4 Periode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini selama 4 bulan yang dimulai dari merumuskan masalah, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis data hingga menarik kesimpulan dan juga saran. Penelitian ini dibuat mulai dari bulan September 2023 – Desember 2023. dalam pengumpulan data, Peneliti melakukan dua tahap penyebaran kuesioner yang terdiri dari *Pretest* dan *Main test*.

3.5 Identifikasi Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Dependen (Endogen)

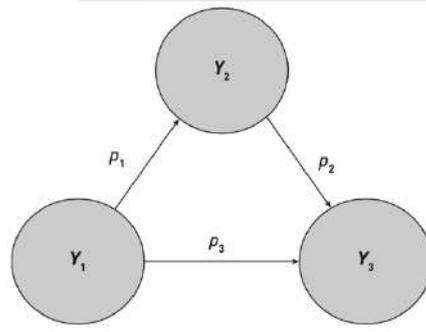


Gambar 3. 8 variabel Dependen
Sumber: Malhotra et al., (2017)

Konstruk endogen adalah ekuivalen multi-item laten dari variabel terikat. Hal ini ditentukan oleh konstruk atau variabel dalam model dan oleh

karena itu bergantung pada konstruk lainnya (*Depend*) (Malhotra & Birks, 2020). variabel endogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Entrepreneurial Intention (EI)*.

3.5.2 Mediating Variabel



Gambar 3. 9 Model variabel Mediasi
Sumber: Hair et al., (2022)

Mediasi terjadi ketika konstruk mediasi ketiga melakukan intervensi antara dua konstruk terkait lainnya. Dengan artian lain, mediasi terjadi ketika perubahan konstruk eksogen menyebabkan perubahan konstruk mediasi, yang selanjutnya mengakibatkan perubahan konstruk endogen.

Terdapat 2 jenis hubungan mediasi yaitu *direct* dan *indirect effects*. Efek langsung/ *direct* adalah hubungan yang menghubungkan dua konstruksi dengan satu panah. Efek tidak langsung/ *indirect* adalah hubungan yang melibatkan serangkaian hubungan dengan setidaknya satu konstruksi intervensi yang terlibat.

Analisis mediasi yang sistematis didasarkan pada model yang ditetapkan secara teoritis dan hubungan yang dihipotesiskan, termasuk efek mediasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstruksi mediasi mengatur sifat atau proses yang mendasari hubungan antara dua konstruksi.

Dukungan teoritis yang substansial juga dibutuhkan dan menjadi persyaratan utama untuk mengeksplorasi efek mediasi. Dalam penelitian ini terdapat variabel mediasi yaitu *Entrepreneurial Education (EE)* yang akan

dicoba untuk diuji dan dianalisis bagaimana hubungan langsung dan tidak langsung nya dalam menghubungkan variabel independen dan dependen

3.5.2.1 Types of Mediating Effects

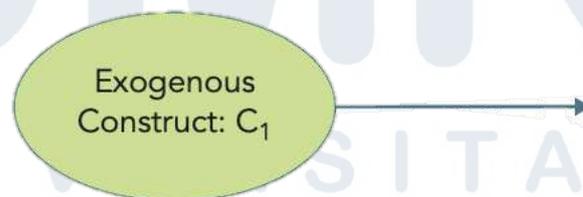
Hair, et.al (2022), mengkarakterisasi beberapa jenis efek mediasi menjadi dua kelompok. Kelompok efek pertama menunjukkan tidak adanya efek mediasi, yang disebut non mediasi:

- 1) **Direct-only nonmediation**—dampak langsungnya signifikan, namun dampak tidak langsungnya tidak.
- 2) **No effect nonmediation**—baik dampak langsung maupun tidak langsungnya tidak signifikan.

Jika terdapat efek mediasi, Zhao, Lynch, dan Chen (2010) membedakan tiga jenis mediasi:

- 1) **Complementary mediation (partial mediation)**—dampak tidak langsung dan langsung keduanya signifikan dan mengarah ke arah yang sama.
- 2) **Competitive mediation (Suppressor Variabel)**—dampak tidak langsung dan langsung keduanya signifikan namun mempunyai arah yang berlawanan.
- 3) **Indirect-only mediation (full mediation)**—dampak tidak langsungnya signifikan, namun dampak langsungnya tidak.

3.5.3 Independent (Eksogen) Variabel



Gambar 3. 10 variabel Independen
Sumber: Hair, et al., (2022)

Konstruk eksogen adalah ekuivalen multi-item laten dari variabel independen dalam analisis multivariat tradisional. Konstruk eksogen ditentukan oleh faktor-faktor di luar model dan tidak dapat dijelaskan oleh konstruk atau variabel lain dalam model (Malhotra & Birks, 2020). Terdapat 3 variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Entrepreneurial Self-efficacy* (ESE), *Entrepreneurial Motivation* (EM), *Family Support* (FS).

3.6 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian merupakan instrumen pengukur yang perlu dijelaskan lebih lanjut agar mempermudah dalam mendefinisikan permasalahan pada setiap variabel serta menyamakan persepsi sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan variabel yang akan dibahas lebih lanjut.

Variabel operasional dalam penelitian ini terdiri dari indikator yang pertanyaannya diperoleh dari jurnal utama; “*Do Entrepreneurial Self-efficacy, Entrepreneurial Motivation, and family support enhance Entrepreneurial Intention? The mediating role of entrepreneurial education*” (Saoula, Shamim, Ahmad, & Abid, 2023).

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Jurnal Referensi	Kode	Pertanyaan dalam Bahasa Inggris	Terjemahan Bahasa Indonesia	Skala
1	<i>Entrepreneurial Self-efficacy (ESE)</i>	Boyd & Vozikis (1994), <i>Entrepreneurial Self-efficacy/</i> tingkat efikasi diri kewirausahaan, didefinisikan sebagai kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas dan	Saoula, O., Shamim, A., Ahmad, M.J. and Abid, M.F. (2023), " <i>Do Entrepreneurial Self-efficacy, Entrepreneurial Motivation, and family support enhance Entrepreneurial Intention? The mediating role of entrepreneurial education</i> ", <i>Asia</i>	ESE 1	<i>I can control the creation process of a new business</i>	Saya dapat mengontrol proses pembuatan bisnis baru di masa depan	<i>Likert 1-5</i>
				ESE 2	<i>If I tried to start a business, I would have a high probability of success</i>	Jika saya mencoba memulai bisnis, saya memiliki peluang keberhasilan yang tinggi.	<i>Likert 1-5</i>
				ESE 3	<i>Starting a business and keeping it functional would be easy for me</i>	Saya merasa dapat dengan mudah mengelola bisnis di masa depan	<i>Likert 1-5</i>

No	Variabel	Definisi Variabel	Jurnal Referensi	Kode	Pertanyaan dalam Bahasa Inggris	Terjemahan Bahasa Indonesia	Skala
		peran bisnis.	<i>Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship</i> , Vol. 17 No. 1, pp. 20-45. https://doi.org/10.1108/APJIE-06-2022-0055	ESE 4	<i>I know the necessary practical details to start a business</i>	Saya merasa mengetahui detail praktis yang diperlukan untuk memulai bisnis.	<i>Likert 1-5</i>
				ESE 5	<i>I am prepared to start a viable business</i>	Saya siap untuk memulai bisnis yang layak	<i>Likert 1-5</i>
				ESE 6	<i>I know how to develop an entrepreneurial project</i>	Saya merasa tahu bagaimana mengembangkan suatu bisnis baru	<i>Likert 1-5</i>
2	<i>Family Support (FS)</i>	Shapero (1982), Dukungan keluarga dalam niat kewirausahaan adalah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu untuk memulai dan menjalankan bisnis. Dukungan ini dapat berupa dukungan finansial, dukungan emosional, dan dukungan sosial.		FS 1	<i>My parents/family provide me with debt capital</i>	Orang tua/keluarga saya dapat meminjamkan uang untuk saya memulai bisnis	<i>Likert 1-5</i>
				FS 2	<i>My parents/family provide me with equity capital</i>	Orang tua/keluarga saya dapat menyediakan modal kerja untuk bisnis saya	<i>Likert 1-5</i>
				FS 3	<i>The capital provided by my parents/family has favorable and flexible conditions</i>	Modal yang diberikan oleh orang tua/keluarga saya memiliki persyaratan yang mudah dan fleksibel.	<i>Likert 1-5</i>
				FS 4	<i>My parents/family provide me with contacts to people that might help me with pursuing an entrepreneurial career</i>	Orang tua/keluarga saya bersedia memberi saya kontak dengan orang-orang yang mungkin dapat membantu saya dalam mengejar karir kewirausahaan	<i>Likert 1-5</i>
				FS 5	<i>My parents/family introduce me to business networks, providing contacts to potential business</i>	Orang tua/keluarga saya memberikan dukungan dengan membantu mempromosikan & memperkenalkan saya kepada jaringan bisnis, memberikan kontak	<i>Likert 1-5</i>

No	Variabel	Definisi Variabel	Jurnal Referensi	Kode	Pertanyaan dalam Bahasa Inggris	Terjemahan Bahasa Indonesia	Skala
					<i>partners and/or customers</i>	dengan calon pelanggan.	
3	<i>Entrepreneurial Motivation (EM)</i>	Gartner, Bird, & Starr, (1992), motivasi kewirausahaan didefinisikan sebagai kekuatan individu yang mendorong wirausahawan yang baru lahir untuk dan melalui proses kemunculan dan pertumbuhan usaha.	Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., & Hussain, S. A. (2021). <i>Individual entrepreneurial orientation, entrepreneurship education and Entrepreneurial Intention: The mediating role of Entrepreneurial Motivations. Industry and Higher Education</i> , 35(4), 403-418. https://doi.org/10.1177/09504222211007051	EM 1	<i>I do this to save my previous income</i>	Saya ingin membuka usaha untuk mempertahankan pendapatan saya sebelumnya	<i>Likert 1-5</i>
				EM 2	<i>I do this because there is less competition in this business</i>	Saya merasa terdapat kompetisi yang lebih mudah dibandingkan mencari pekerjaan di pasar tenaga kerja	<i>Likert 1-5</i>
				EM 3	<i>I do this to increase my own income</i>	Saya melakukan usaha untuk meningkatkan pendapatan saya sendiri.	<i>Likert 1-5</i>
				EM 4	<i>I do this to implement innovative ideas that, no doubt, will afford the public demand</i>	Saya melakukan ini untuk menerapkan ide-ide inovatif yang pasti akan memenuhi permintaan publik.	<i>Likert 1-5</i>
				EM 5	<i>I do this to bring health and/or to build high income for people</i>	Saya melakukan bisnis/usaha untuk ikut membantu dalam membangun pendapatan tinggi bagi orang lain.	<i>Likert 1-5</i>
4	<i>Entrepreneurial Education (EE)</i>	(Liñán, Rodríguez-Cohard, & Rueda-Cantuche, 2011), <i>Entrepreneurial Education</i> yang digunakan dalam penelitian ini adalah	Saoula, O., Shamim, A., Ahmad, M.J. and Abid, M.F. (2023), " <i>Do Entrepreneurial Self-efficacy, Entrepreneurial Motivation, and family support enhance Entrepreneurial Intention? The</i>	EE 1	<i>Knowledge about the entrepreneurial environment</i>	Saya memiliki pengetahuan mengenai bagaimana lingkungan kewirausahaan	<i>Likert 1-5</i>
				EE 2	<i>Greater recognition of the entrepreneur's figure</i>	Saya memiliki apresiasi yang tinggi terhadap peran seorang wirausahawan	<i>Likert 1-5</i>
				EE 3	<i>The preference to be an</i>	Saya memiliki preferensi untuk	<i>Likert 1-5</i>

No	Variabel	Definisi Variabel	Jurnal Referensi	Kode	Pertanyaan dalam Bahasa Inggris	Terjemahan Bahasa Indonesia	Skala
		kegiatan pendidikan yang meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, keterampilan, sikap, dan kualitas pribadi siswa	<i>mediating role of entrepreneurial education", Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship</i> , Vol. 17 No. 1, pp. 20-45. https://doi.org/10.1108/APJIE-06-2022-0055	EE 4	<i>The necessary abilities to be an entrepreneur</i>	menjadi seorang pengusaha Saya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjadi seorang pengusaha	<i>Likert 1-5</i>
				EE 5	<i>The intention to be an entrepreneur</i>	Saya memiliki niat untuk menjadi seorang pengusaha	<i>Likert 1-5</i>
5	<i>Entrepreneurial Intention (EI)</i>	Bird, B. (1988), Entrepreneurial Intention didefinisikan sebagai Keadaan pikiran sadar yang mengarahkan perhatian, pengalaman, dan perilaku pribadi menuju perilaku kewirausahaan yang direncanakan		EI 1	<i>I am ready to make anything to be an entrepreneur</i>	Saya merasa siap melakukan apa saja untuk menjadi Entrepreneur	<i>Likert 1-5</i>
				EI 2	<i>My professional goal is to become an entrepreneur</i>	Saya memiliki tujuan profesional untuk menjadi seorang wirausahawan	<i>Likert 1-5</i>
				EI 3	<i>I will make every effort to start and run my own firm</i>	Saya akan memberikan usaha terbaik saya untuk memulai kegiatan kewirausahaan	<i>Likert 1-5</i>
				EI 4	<i>I am determined to create a firm in the future</i>	Saya memiliki tekad untuk memulai usaha saya sendiri di masa depan	<i>Likert 1-5</i>
				EI 5	<i>I have very seriously thought of starting a firm</i>	Saya telah mempertimbangkan secara matang untuk memulai kewirausahaan	<i>Likert 1-5</i>
				EI 6	<i>I have got the firm intention to start a firm someday</i>	Saya memiliki niat yang kuat untuk memulai kewirausahaan suatu hari nanti	<i>Likert 1-5</i>

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Pretest

Pretesting mengacu pada pengujian kuesioner terhadap/dengan sampel kecil untuk mengidentifikasi dan menghilangkan potensi adanya masalah dalam data yang akan digunakan. Sebuah tes pendahuluan harus bersifat

ekstensif. Seluruh aspek kuesioner harus diuji, termasuk isi pertanyaan, susunan kata, urutan, bentuk dan tata letak, tingkat kesulitan pertanyaan, dan instruksi. Pretest harus dinyatakan valid dan reliabel terlebih dahulu sebelum peneliti akan melanjutkan mengolah pengujian main test.

Responden pada *pretest* harus serupa dengan responden yang akan diikutsertakan dalam *survey* sebenarnya/ *main test* dalam hal karakteristik latar belakang, keakraban dengan topik, dan sikap serta perilaku yang diminati (Malhotra & Birks, 2020). Peneliti menyebarkan survey kepada sebanyak 40 responden menggunakan *google form* dalam tahanan *pretest* ini.

3.7.1.1 Uji Validitas

Uji Validitas adalah sejauh mana ukuran atau serangkaian ukuran dengan benar mewakili konsep pembelajaran/ sejauh mana bebas dari kesalahan sistematis atau non-acak. Validitas berkaitan dengan seberapa baik konsep didefinisikan oleh ukuran reliabilitas berhubungan dengan konsistensi pengukuran (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019). Terdapat 3 tipe validitas yaitu:

1) Content Validity

Merupakan penilaian korespondensi variabel yang akan dimasukkan dalam skala penjumlahan dan definisi konseptualnya. Bentuk validitas konstruk ini secara subjektif menilai kesesuaian antara masing-masing item dan konsep melalui penilaian oleh juri ahli, pretest dengan beberapa sub populasi, atau cara lain.

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pemilihan item skala melampaui isu-isu empiris agar sesuai dengan definisi konseptual dan mencakup pertimbangan teoritis dan praktis..

2) Construct Validity

Validitas konstruk adalah sejauh mana suatu skala atau serangkaian ukuran secara akurat mewakili konsep

kepentingan. Bentuk validitas lainnya diukur secara empiris melalui korelasi antara kumpulan variabel yang ditentukan secara teoritis.

Saat menilai validitas konstruk, peneliti mencoba menjawab pertanyaan teoritis tentang mengapa skala tersebut berhasil dan kesimpulan apa yang dapat dibuat mengenai teori yang mendasarinya.

Dengan demikian, validitas konstruk memerlukan teori yang kuat tentang sifat konstruk yang diukur dan bagaimana kaitannya dengan konstruk lain. Validitas konstruk meliputi validitas konvergen, diskriminan, dan nomologis (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019):

a) Validitas Konvergen

Menilai sejauh mana dua ukuran dari konsep yang sama berkorelasi. Di sini peneliti dapat mencari ukuran alternatif dari suatu konsep dan kemudian menghubungkannya dengan skala yang dijumlahkan. Korelasi yang tinggi di sini menunjukkan bahwa skala tersebut mengukur konsep yang dimaksudkan.

b) Validitas Diskriminan

Sejauh mana dua konsep yang serupa secara konseptual berbeda. Uji empirisnya lagi-lagi adalah korelasi antarukuran, namun kali ini skala yang dijumlahkan dikorelasikan dengan ukuran yang serupa, namun berbeda secara konseptual.

Korelasi rendah menunjukkan bahwa skala yang dijumlahkan cukup berbeda dari konsep serupa lainnya.

c) Validitas Nomologis

Validitas nomologis mengacu pada sejauh mana skala yang dijumlahkan membuat prediksi akurat terhadap

konsep lain dalam model berbasis teori. Peneliti harus mengidentifikasi hubungan yang didukung secara teoritis dari penelitian sebelumnya atau prinsip-prinsip yang diterima dan kemudian menilai apakah skala tersebut memiliki hubungan yang sesuai

3) *Criterion Validity*

Validitas kriteria mencerminkan apakah suatu skala berkinerja seperti yang diharapkan dalam kaitannya dengan variabel lain yang dipilih sebagai kriteria yang bermakna (variabel kriteria).

Variabel kriteria dapat mencakup karakteristik demografi dan psikografis, ukuran sikap dan perilaku, atau skor yang diperoleh dari skala lain. Berdasarkan jangka waktu yang diperlukan, validitas kriteria dapat berbentuk dua: validitas konkuren dan validitas prediktif.

Pada *pretest* penelitian ini, peneliti mengukur validitas dan reliabilitas dari Indikator-indikator variabel / konstruk. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat dan telah menghasilkan hasil yang akurat dan dapat dipercaya. Platform yang digunakan untuk menguji/ mengolah 40 data responden adalah aplikasi IBM SPSS dengan syarat uji validitas yang menggunakan definisi dari Malhotra & Birks, (2020):

Tabel 3.2 Tabel Persyaratan Nilai Validitas

No.	Ukuran Validitas	Persyaratan Nilai
1.	Kaiser Meyer-Olkin (KMO) <i>Measure of Sampling Adequacy</i> Ukuran kecukupan sampling adalah indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan analisis faktor.	Nilai dari indeks KMO ≥ 0.5 mempunyai arti bahwa analisis faktor menunjukkan valid. Sedangkan nilai dari indeks KMO < 0.5 mempunyai arti bahwa analisis faktor menunjukkan tidak valid.
2.	<i>Barlett's test of sphericity</i> Pengujian ini dilakukan untuk membantu menguji sebuah hipotesis apakah ada dan tidaknya korelasi variabel dalam suatu	Bila nilai uji signifikan memiliki angka < 0.05 menandakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel . Sedangkan bila nilai uji signifikan > 0.05 maka hipotesis tidak ada hubungan signifikan antara variabel

No.	Ukuran Validitas	Persyaratan Nilai
	populasi	
3.	<i>Anti-Image Matrics</i> Alat yang digunakan untuk menguji dan menunjukkan adanya korelasi sederhana antara semua kemungkinan pada variabel yang ada di dalam model analisis.	Nilai MSA ≥ 0.5 dinilai bahwa secara keseluruhan variabel dapat diprediksi dan dianalisis lebih lanjut. Namun jika Nilai MSA < 0.5 dinilai bahwa secara keseluruhan variabel tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut.
4.	<i>Factor Loading of Component Matrix</i> <i>Factor Loading</i> merupakan pemuatan aktor adalah korelasi sederhana antara variabel dan faktor.	Nilai faktor <i>loading</i> > 0.5 atau lebih mempunyai arti bahwa kriteria validitas pada suatu indikator dinyatakan valid karena membentuk faktor. Namun jika nilai faktor <i>loading</i> < 0.5 mempunyai arti bahwa kriteria validitas pada suatu indikator dinyatakan tidak valid karena tidak membentuk faktor

Sumber: (Malhotra & Birks, 2020)

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel atau sekumpulan variabel konsisten dengan apa yang diukur.

Reliabilitas adalah penilaian terhadap tingkat konsistensi antara beberapa pengukuran suatu variabel. Salah satu bentuk reliabilitas adalah tes-tes ulang (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019).

Untuk mengukur keandalan/ reliabilitas maka digunakan Koefisien alpha, atau Cronbach's alpha, yang merupakan suatu ukuran reliabilitas konsistensi internal yang mengasumsikan pembebanan indikator yang sama. Alpha Cronbach mewakili ukuran konservatif keandalan konsistensi internal dan harus memiliki nilai diatas 0.70 (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019).

3.7.2 Main Test

Dalam penelitian ini, uji utama/ *main test* akan menggunakan metode *Structural Equation Model (SEM)*. SEM adalah teknik multivariat yang

memadukan aspek analisis faktor dan regresi berganda yang memungkinkan peneliti menguji secara simultan serangkaian hubungan ketergantungan yang saling terkait antara variabel-variabel yang diukur dan konstruk laten serta antara beberapa konstruk laten.

Dengan kata lain, SEM dijelaskan sebagai model pengujian dimana memungkinkan peneliti untuk secara bersamaan memodelkan dan memperkirakan hubungan kompleks antara beberapa variabel dependen dan independen (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019).

Terdapat dua metode populer mendominasi SEM dalam praktiknya (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2019). Metode tersebut dijabarkan penjelasannya sebagai berikut:

1) *Covariance Based SEM (CB-SEM)*

Covariance Based SEM didasarkan pada varians umum saja, yang diukur dengan kovarians variabel, dan digunakan untuk mengkonfirmasi (atau menolak) teori.

Hal ini dilakukan dengan menentukan seberapa baik model teoretis dapat memperkirakan matriks kovarians kedua yang tidak berbeda secara signifikan dari matriks kovarians asli yang diamati untuk kumpulan data sampel.

2) *Partial Least Squares SEM (PLS-SEM)*

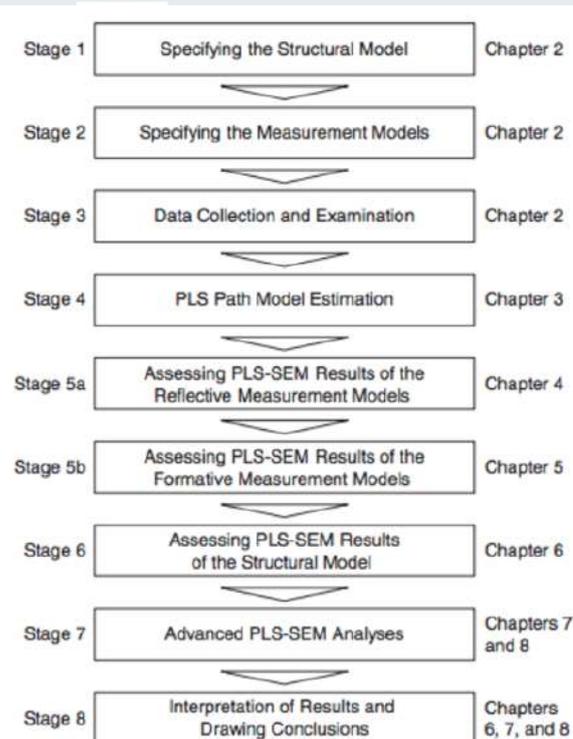
Partial Least Squares SEM (PLS-SEM) adalah kombinasi dari teknik *interdependence* dan *dependence*. Metode ini termasuk dalam model statistik yang berupaya menjelaskan hubungan antara beberapa variabel secara bersamaan.

PLS-SEM terdiri dari dua model, yaitu *measurement /outer model* (mewakili bagaimana variabel yang diukur mewakili konstruk) dan *structural/ inner model* (menunjukkan bagaimana konstruk dikaitkan satu sama lain).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel yaitu *Entrepreneurial Self-efficacy*, *entrepreneur motivation*, dan

family support terhadap *Entrepreneurial Intention* dimediasi oleh *Entrepreneurial Education*. Peneliti menggunakan metode PLS-SEM melalui aplikasi SMART PLS 4 untuk menguji variabel secara bersamaan.

3.7.2.1 Analisis Data Penelitian Menggunakan Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS -SEM)



Gambar 3. 11 Prosedur Analisis PLS-SEM
Sumber: Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022)

Gambar 3.11 diatas merupakan prosedur analisis pengujian PLS SEM menurut Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022) yang digunakan oleh peneliti. Penjabaran penggunaan teori analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Specifying the Structural Model*

Pada tahap awal penelitian hal yang dilakukan adalah menyiapkan diagram yang menggambarkan hipotesis penelitian dan menampilkan secara visual hubungan variabel yang akan

diteliti. Diagram ini sering disebut sebagai model jalur; diagram yang menghubungkan indikator dan konstruksi berdasarkan teori dan logika untuk menampilkan secara visual hipotesis yang akan diuji.

Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengatur pemikiran dan secara visual mempertimbangkan hubungan antara variabel yang diminati.

Model jalur terdiri dari dua elemen:

- a) Model struktural (disebut juga model inner dalam PLS-SEM), yang menggambarkan hubungan antara variabel laten, dan
- b) Model pengukuran (disebut juga model luar). dalam PLS-SEM), yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dan ukuran-ukurannya (yaitu indikator-indikatornya).

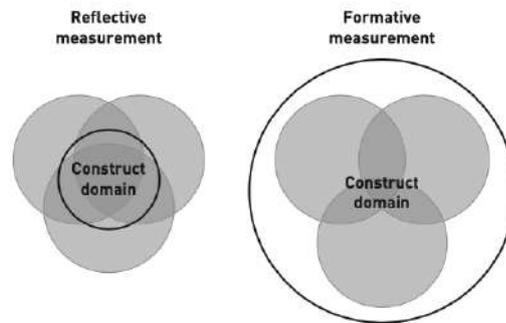
2) *Specifying the Measurement Model*

Model pengukuran (*Measurement Model*) mewakili hubungan antara konstruk dan variabel indikator terkait (Sarstedt, Ringle, & Hair, 2017). Dasar untuk menentukan hubungan ini adalah teori pengukuran.

Teori pengukuran suara merupakan kondisi yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang berguna dari PLS-SEM. Uji hipotesis yang melibatkan hubungan struktural antara konstruk hanya akan dapat diandalkan atau valid jika model pengukuran menjelaskan bagaimana konstruk tersebut diukur.

Ketika mengembangkan konstruks, peneliti harus mempertimbangkan dua jenis spesifikasi pengukuran: model pengukuran reflektif dan formatif.

EXHIBIT 2.7 ■ Conceptual Difference Between Reflective and Formative Measures



Gambar 3. 12 Conceptual Difference Between Reflective and Formative Measures

Sumber: Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022)

a) *Reflective Measurement Models*

Menurut teori ini, ukuran/ indikator mewakili efek dari suatu konstruk yang mendasarinya. Oleh karena itu, kausalitas dimulai dari konstruk hingga ukurannya.

Model ini juga dapat dilihat sebagai sampel yang representatif dari semua kemungkinan item yang tersedia dalam domain konseptual konstruk (Nunnally & Bernstein, 1994).

Oleh karena itu, karena ukuran reflektif menyatakan bahwa semua item indikator “disebabkan” oleh konstruk yang sama, indikator-indikator yang terkait dengan konstruk tertentu harus sangat berkorelasi satu sama lain.

b) *Formative Measurement Models*

Model pengukuran formatif didasarkan pada asumsi bahwa indikator membentuk konstruk melalui kombinasi linier.

Karakteristik penting dari indikator formatif adalah bahwa indikator tersebut tidak dapat dipertukarkan, sebagaimana halnya dengan indikator reflektif.

Dengan demikian, setiap indikator untuk konstruk formatif menangkap aspek spesifik dari domain konstruk tersebut. Secara bersama-sama, item-item tersebut pada akhirnya menentukan makna dari konstruk tersebut, yang berarti bahwa menghilangkan suatu indikator berpotensi mengubah sifat dari konstruk tersebut.

Sebagai konsekuensinya, luasnya cakupan domain konstruk sangat penting untuk memastikan bahwa konten konstruk fokus dapat ditangkap secara memadai.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Reflective measurement model* dimana arah hubungan kausalitas dari variabel laten mengarah ke indikator.

3) *Data Collection and Examination*

Penerapan PLS-SEM mensyaratkan adanya data kuantitatif. Peneliti ilmu sosial biasanya menggunakan data primer, yang telah dikumpulkan untuk proyek penelitian tertentu, dan biasanya menggunakan kuesioner (Sarstedt & Mooi, 2019).

Namun, dalam penelitian PLS SEM juga dapat memiliki data sekunder, yang tersedia dari database atau datang dalam bentuk informasi pelacakan situs web; media sosial, geospasial, dan data sensor; serta informasi lain yang diperoleh melalui metode *scraping* dan pengumpulan data serupa (Hulland, Baumgartner, & Smith, 2018).

Dalam melakukan penelitiannya, peneliti melalui metode analisis PLS-SEM, menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner terhadap responden.

Selanjutnya akan dilakukan pengujian terhadap data yang sudah didapat menggunakan aplikasi pengolahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SMART PLS 4 untuk mengolah data yang sudah didapatkan.

4) *PLS Path Model Estimation*

Tahap keempat ini menjelaskan *PLS Path Model Estimation*. Menurut Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022), Estimasi lajur model/ *path model estimation* berkorelasi dengan *PLS-SEM algorithm*. Algoritme memperkirakan koefisien jalur dan parameter model lainnya dengan cara yang memaksimalkan varians yang dijelaskan dari konstruksi dependen dalam serangkaian regresi parsial (yaitu, meminimalkan varians yang tidak dapat dijelaskan).

Dalam melakukan hal ini, PLS-SEM menggabungkan secara linier indikator-indikator dari setiap model pengukuran konstruk untuk membentuk variabel komposit.

Dalam penelitian, pada tahapan ini, dilakukan dengan urutan yaitu, membuat lembar kerja proyek baru, mengimpor data indikator dalam bentuk csv dan kemudian menggambarkan model dari penelitian. Seluruh tahapan ini dilakukan pada aplikasi SMART PLS.

Sebelum memperkirakan model *path* PLS, juga dilakukan *clearing data*. Selanjutnya, dilakukan perhitungan/ *calculate* karena penelitian ini menggunakan PLS. Maka yang dipilih adalah *PLS-SEM Algorithm*.

Algoritma PLS-SEM memerlukan tiga pengaturan parameter dasar untuk menjalankannya. Skema *Path* dipilih untuk memperkirakan *inner weights* dan dua pengaturan lainnya mengikuti *default system* SMART PLS.

Setelah estimasi model, SmartPLS membuka laporan hasil secara *default*. *Model estimation* yang dilakukan akan memberikan ukuran empiris mengenai hubungan antara indikator dan konstruk (model pengukuran) serta antara konstruk (model struktural).

Setelah mendapatkan estimasi model maka dapat dilakukan evaluasi model yang mengikuti proses dua langkah penilaian terpisah terhadap model pengukuran/ *Measurement Model* (Tahap 5 dari prosedur penggunaan PLS-SEM) dan model struktural/ *Structural Model* (Tahap 6).

5) *Assessing PLS-SEM Result*

Pemeriksaan estimasi PLS-SEM akan memungkinkan peneliti untuk dapat mengevaluasi reliabilitas dan validitas pengukuran konstruk (Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2022).

EXHIBIT 4.1 ■ Systematic Evaluation of PLS-SEM Results	
Stage 5: Evaluation of the Measurement Models	
Stage 5a: Reflective Measurement Models	Stage 5b: Formative Measurement Models
<ul style="list-style-type: none"> Indicator reliability Internal consistency (Cronbach's alpha, composite reliability ρ_c, reliability coefficient ρ_i) Convergent validity (average variance extracted) Discriminant validity (HTMT) 	<ul style="list-style-type: none"> Convergent validity Collinearity between indicators Significance and relevance of outer weights
Stage 6: Evaluation of the Structural Model	
<ul style="list-style-type: none"> Collinearity (VIF) Significance and relevance of the structural model relationships (path coefficients) Explanatory power (coefficients of determination; R^2) Predictive power (PLS_{predict} procedure) Model comparisons 	

Gambar 3. 13 *Systematic Evaluation of PLS-SEM Result*
 Sumber: Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022)

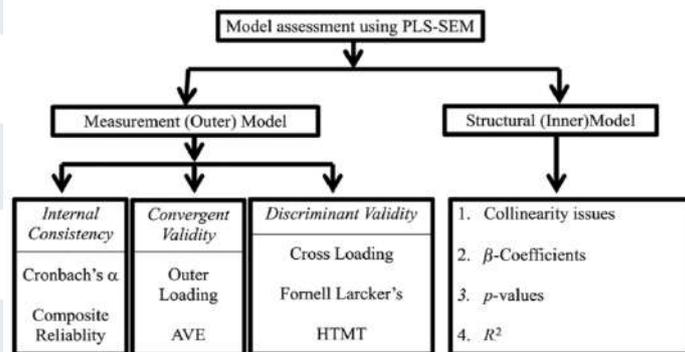
Gambar 3.13 memperlihatkan sistematika evaluasi dari PLS-SEM. Dimana *Reflective Measurement Models* dan *Formative Measurement Models* memiliki cara/ kriteria

penilaian yang berbeda dalam pengujian model pengukuran (*measurement models*) namun selanjutnya keduanya dilanjutkan dengan evaluasi dari *structural model* yang sama. Kriteria penilaian dari *Reflective Measurement Models* dan *Formative Measurement Models* menurut Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022), dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Measurements Models*

<i>Evaluation</i>	<i>Measurement</i>	<i>Parameter</i>	<i>Rule of Thumb</i>
<i>Reflective Measurement Models</i>	<i>Internal Consistency</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	Cronbach's Alpha ≥ 0.7
		Reliability Coefficient (Rho_C)	Nilai Rho_C > 0.7
	<i>Convergent Validity</i>	<i>Average Variance Extracted</i>	<i>Average Variance Extracted</i> ≥ 0.5
		<i>Outer Loadings</i>	<i>Outer Loadings</i> ≥ 0.7
	<i>Discriminant Validity</i>	<i>Cross Loading</i>	Nilai <i>cross-loading</i> pada suatu variabel $>$ dibandingkan nilai <i>cross-loading</i> pada variabel lainnya
		<i>Fornell Larcker Criterion</i>	Nilai AVE indikator terhadap variabel sendiri $>$ nilai AVE indikator terhadap variabel lainnya.
<i>Formative Measurement Models</i>	<i>Convergent Validity</i>	<i>Indicator Reliability</i>	<i>Outer Loadings</i> ≥ 0.7
		<i>Average Variance Extracted</i>	<i>Average Variance Extracted</i> ≥ 0.5
	<i>Collinearity between Indicators</i>	<i>Collinearity Statistic (VIF)</i>	Nilai > 3 , maka dapat dikatakan tingkat multicollinearity tinggi

Dikarenakan penelitian ini menggunakan *reflective measurement models* maka peneliti akan menilai / melakukan *assessment* validitas dan reliabilitas *Measurement (Outer) Models* berdasarkan, *internal consistency reliability*, *convergent validity*, dan *discriminant validity* Seperti yang ditunjukkan melalui gambar 3.13 & gambar 3.14 berikut ini,



Gambar 3. 14 *Flowchart of model assessment using PLS-SEM*
Sumber: Pathak, yadav, Sharma, & Bhardwaj (2023)

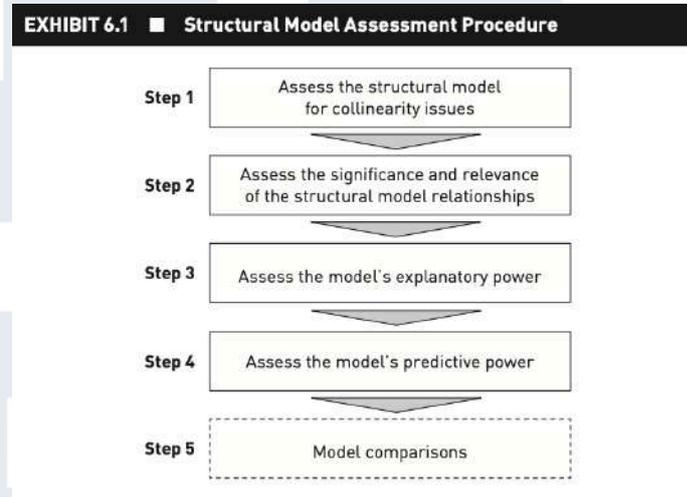
Estimasi model struktural (*Inner*) tidak diperiksa sampai reliabilitas dan validitas konstruk *measurement model* telah ditetapkan. Jika penilaian model pengukuran reflektif yang dilakukan telah memberikan bukti kualitas pengukuran, maka penilaian model struktural.

6) *Assessing PLS-SEM Result of the Structural Model*

Setelah dipastikan bahwa ukuran konstruk dapat diandalkan (*reliable*) dan valid, langkah berikutnya dalam PLS-SEM adalah penilaian hasil model struktural (*Inner*) yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas (hubungan sebab-akibat) antara variabel laten/ variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (Chin, W. W., 1998).

Menurut Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022), Uji *structural model (inner model)* menggunakan bantuan prosedur *Bootstrapping* dalam SMART PLS. Untuk melakukannya

terdapat 5 tahapan sistematis yang ditunjukkan melalui Gambar 3.15 di bawah ini,



Gambar 3. 15 *Structural Model Assessment Procedure*
Sumber: Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022)

Tahapan tersebut kemudian dijelaskan sebagai berikut,

- a) Memeriksa model struktural untuk mengetahui potensi masalah kolinearitas. Hal ini dilakukan karena estimasi koefisien jalur dalam model struktural didasarkan pada regresi kuadrat terkecil biasa dari setiap variabel laten endogen pada konstruk pendahulunya yang bersesuaian.

Seperti halnya regresi berganda biasa, koefisien jalur mungkin menjadi bias jika estimasinya melibatkan tingkat kolinearitas yang berlebihan di antara konstruksi prediktor. Untuk mengetahuinya digunakan VIF. Nilai VIF dalam konstruksi prediktor harus berada di bawah 5 dan sebaiknya di bawah nilai 3 untuk memastikan bahwa kolinearitas tidak mempunyai pengaruh besar terhadap estimasi model struktural.

Setelah memastikan bahwa kolinearitas tidak berada pada tingkat kritis maka lanjut pada tahapan kedua,

b) Menilai signifikansi dan relevansi hubungan model struktural (koefisien jalur).

Penilaian signifikansi hubungan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *reflective measurement models*. Hal yang menjadi pertimbangan penilaian signifikansi dalam *reflective measurement models* adalah *path coefficients* dan *p-value*.

c) Pemeriksaan kemampuan penjelas model.

Kekuatan penjelas suatu model berkaitan dengan kemampuannya untuk menyesuaikan data yang ada dengan mengukur kekuatan asosiasi yang ditunjukkan oleh model jalur PLS (Shmueli, 2010; Shmueli & Koppius, 2011; Shmueli, Ray, Velasquez Estrada, & Chatla, 2016).

Ukuran yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi kekuatan penjelas model struktural adalah nilai koefisien determinasi (R^2), yang dihitung sebagai korelasi kuadrat antara nilai aktual dan prediksi konstruk endogen tertentu.

d) Pemeriksaan kemampuan prediktif

Penilaian apakah hasil tersebut tidak hanya berlaku pada data yang telah digunakan dalam proses estimasi model tetapi juga pada kumpulan data lain yang tidak disertakan dalam proses estimasi. Statistik Q kuadrat Stone-Geisser digunakan sebagai cara untuk menilai kekuatan prediksi model di luar sampel (Stone, 1974; Geisser, 1974).

e) *Model Comparisons*.

Konfigurasi model alternatif yang berfungsi sebagai dasar perbandingan model biasanya muncul ketika mempertimbangkan teori dalam konteks baru atau ketika

peneliti membangun jembatan konseptual antara aliran penelitian terkait untuk memberikan pemahaman holistik tentang fenomena yang diminati.

Model-model alternatif tersebut semuanya berfokus pada konstruksi endogen yang sama namun berbeda dalam strukturnya, misalnya dalam hal jumlah konstruksi prediktor.

Dengan adanya seperangkat model tersebut, peneliti kemudian mencoba mengidentifikasi model yang paling mendekati proses pembuatan data yang mendasari fenomena yang diteliti. Untuk melakukannya, peneliti sering kali memilih model yang menghasilkan nilai R² tertinggi.

Berdasar penjelasan teori diatas, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria penilaian untuk menilai *structural model* dari data penelitian yang dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Structural Model Assesment*

	Criteria	Rule of Thumb
VIF		VIF ≤ 3 = Kolinearitas dianggap baik dan tidak memiliki masalah.
T-Statistics <i>(One tail, 0.05)</i>		Apabila nilai berada pada < 1.65 = dinyatakan tidak signifikan. Namun, apabila pada rentang > 1.65 = dinyatakan signifikan
P-values		p-value > 0.05 = significant p-value < 0.05 = tidak significant
R-Square		R-Square > 0.75 (model penelitian kategori kuat)
		R-Square < 0.50 (model penelitian kategori sedang)
		R-Square < 0.25 (model penelitian kategori

	lemah)
Predictive Relevance Q^2	Nilai $Q^2 > 0$. maka model penelitian memiliki <i>predictive relevance</i> .
	Nilai $Q^2 < 0$. maka model penelitian tidak memiliki <i>predictive relevance</i>

Sumber: Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022)

7) *Advanced PLS-SEM Analysis*

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis secara keseluruhan terhadap data yang sudah didapat dan diuji lewat aplikasi yang digunakan.

8) *Interpretation of Results and Drawing Conclusions*

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

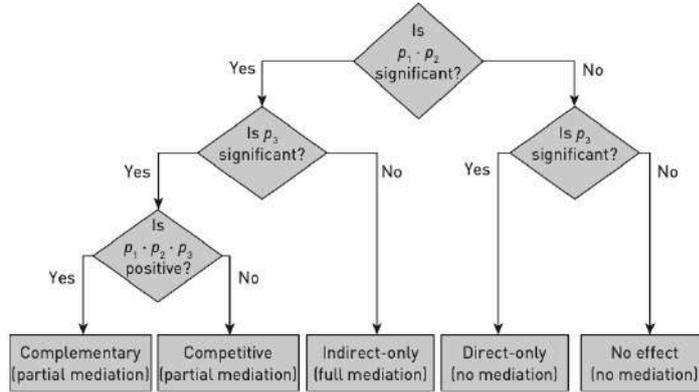
3.7.2.2 Analisis Hubungan Mediasi

konstruksi mediasi mengatur sifat (proses yang mendasari) hubungan antara dua konstruksi. Dukungan teoritis yang substansial juga dibutuhkan dan menjadi persyaratan utama untuk mengeksplorasi efek mediasi.

Menurut Hair, et.al (2022), setelah kriteria penilaian yang relevan terhadap model pengukuran reflektif serta model struktural terpenuhi, selanjutnya dilakukan analisis mediator untuk menganalisa hubungan mediasi yang dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

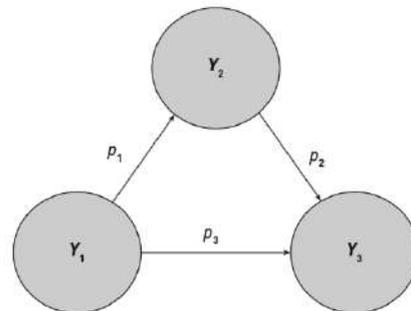
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

EXHIBIT 7.5 ■ Mediation Analysis Procedure



Gambar 3. 16 Prosedur Analisis Mediasi
Sumber Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022)

Pengujian untuk mengetahui jenis mediasi dalam model jalur PLS memerlukan serangkaian analisis, yang diilustrasikan pada Gambar 3.16.



Gambar 3. 17 *General Mediation Model*
Sumber Hair, Jr, Hult, Ringle, & Sarstedt, (2022)

Untuk menjelaskan prosedur Analisa mediasi maka digunakan model umum mediasi yang ditunjukkan oleh Gambar 3.17. Dimana, ditunjukkan p_3 yang menjelaskan pengaruh langsung (*direct effect*) antara Y_1 dan Y_3 dan pengaruh tidak langsung Y_1 terhadap Y_3 dalam bentuk barisan $Y_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_3$. Pengaruh tidak langsung $p_1 \cdot p_2$ merupakan efek mediasi konstruk Y_2 terhadap hubungan antara Y_1 dan Y_3 . Penjelasan dari Analisa mediasi dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama membahas signifikansi efek tidak langsung ($p1 \cdot p2$) $Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$. Jika pengaruh tidak langsungnya tidak signifikan disimpulkan bahwa variabel tidak berfungsi sebagai mediator langsung dalam hubungan yang diuji.
- 2) Kemudian melihat kembali apakah hubungan langsung $p3$ ($Y1 \rightarrow Y3$) memiliki signifikan. Jika memiliki signifikan maka disimpulkan bahwa peran mediasi ada tapi hanya pada *direct effect*.
- 3) Secara khusus, jika pengaruh langsungnya signifikan, kita dapat menyimpulkan bahwa ada kemungkinan terdapat mediator yang berpotensi menjelaskan hubungan antara $Y1$ dan $Y3$ (non mediasi langsung saja).
- 4) Namun, jika efek langsungnya juga tidak signifikan (non mediasi tanpa efek), menyimpulkan bahwa kerangka teoritis memiliki kelemahan. Jika hal itu terjadi maka harus kembali ke teori dan mempertimbangkan kembali pengaturan model jalur.
- 5) Hal yang berbeda ketika hubungan tidak langsung $Y1 \rightarrow Y2 \rightarrow Y3$ ditemukan memiliki signifikansi. Jika hal itu terjadi maka ditentukan bahwa variabel memiliki peran mediasi.
- 6) Kemudian melihat apakah hubungan langsung $p3$ ($Y1 \rightarrow Y3$) memiliki signifikan. Jika dampak langsung tersebut tidak signifikan, maka dinyatakan peran mediasi berada di situasi mediasi tidak langsung saja. Dalam hal ini, keseluruhan pengaruh $Y1$ terhadap $Y3$ dijelaskan melalui konstruk mediator.
- 7) Namun, Ketika dampak langsung dan tidak langsungnya signifikan, kita dapat membedakan antara mediasi komplementer dan kompetitif.
- 8) Mediasi komplementer menggambarkan situasi dimana pengaruh langsung $p3$ dan pengaruh tidak langsung $p1 \cdot p2$ mengarah ke arah yang sama (keduanya positif). Oleh karena itu, hasil kali pengaruh

langsung dan pengaruh tidak langsung (yaitu, $p1 \cdot p2 \cdot p3$) adalah positif.

- 9) Sebaliknya, dalam mediasi kompetitif—juga disebut sebagai mediasi tidak konsisten (MacKinnon, Krull, & Lockwood, 2000), efek langsung $p3$ dan efek tidak langsung $p1$ atau $p2$ memiliki tanda yang berlawanan. Dengan kata lain, hasil kali pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung $p1 \cdot p2 \cdot p3$ adalah negatif.

3.8 Uji Hipotesis

Menurut Hair et al., (2014) menyatakan bahwa untuk mendukung model teoritis yang diusulkan, model fit yang baik saja tidak cukup. Peneliti diharuskan untuk memeriksa kembali parameter yang mewakili suatu hipotesis. Sebab itu, model teoritis valid jika memenuhi syarat sebagai berikut:

3.8.1 T-Statistic

Pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada konteks individu terhadap variabel dependen. Nilai variabel harus memenuhi > 1.65 (*single-tailed*) serta > 1.96 (*two-tailed*).

3.8.2 P-value

Pengujian yang bertujuan untuk mengetahui bahwa hipotesis antara variabel berpengaruh signifikan apabila $p\text{-value} > 0.05$.

U
M
N
U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A